

**TASAWUF DI ANTARA RELASI DAN RELEVANSI
(Kajian Tentang Hubungan Keterkaitan Dan Keterikatan
Antara Ilmu Tasawuf dan Ilmu-Ilmu Keislaman Lain)**

Ahmad Syatori

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah

Email: ahmad.syatori1972@gmail.com

Abstrak

Kajian ilmiah ini didalamnya memuat berbagai ulasan tentang penjelasan seputar ruang lingkup ilmu tasawuf dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. Dalam uraian pembahasannya tidak hanya membahas tentang satu sisi atau satu hal saja dari ilmu tasawuf, akan tetapi juga membahas tentang berbagai sisi dan hal lain yang ada hubungan keterkaitan dan keterikatan dengan ilmu tasawuf. Paradigma tasawuf dalam kajiannya tidak bisa terlepas dari sudut pandang yang ada dalam kajian keislaman lainnya. Di mana sudut pandang tasawuf orientasinya lebih menitik beratkan pada sisi dimensi dalam dari nilai-nilai ajaran Islam secara substantive dan esensial, sedangkan sudut pandang keislaman lainnya secara umum lebih menitik beratkan pada bentuk-bentuk sisi dimensi keilmuan secara lahir. Namun demikian, secara prinsip antara sisi dan sudut pandang yang berbeda tersebut tetap memiliki hubungan relasi dan kedekatan antara keterkaitan dan keterikatan yang saling mengikat antara dengan yang lain. Oleh sebab itu, dalam memahami ilmu tasawuf dapat difahami dengan berbagai pendekatan dan sudut pandang yang luas sesuai dengan relevansi yang ada dalam kaca mata keilmuan.

Kata kunci: tasawuf, ilmu.

Pendahuluan

Sebagai sebuah disiplin ilmu keislaman, tasawuf tidak dapat lepas dari keterkaitan dan keterikatannya dengan ilmu-ilmu keislaman lainnya, seperti ilmu kalam, fiqh dan ilmu-ilmu lainnya. Bahkan, tasawuf juga tidak dapat lepas dari keterkaitannya dengan filsafat. Untuk melihat lebih jauh tentang keterkaitan ilmu tasawuf dengan ilmu-ilmu tersebut maka mari kita perhatikan uraian gambaran di bawah ini sebagai bentuk upaya untuk menemukan suatu alasan dan titik temu antara satu bagian dari ilmu dengan ilmu-ilmu lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa suatu bidang ilmu tertentu apapun ilmunya termasuk ilmu tasawuf senantiasa memerlukan dan membutuhkan suatu pendekatan khusus terhadap ilmu-ilmu lainnya, dengan maksud dan tujuan untuk memperoleh suatu pemahaman makna yang mendalam dan sempurna. Maka kemudian munculah sebuah pertanyaan, kenapa harus ada pendekatan antara satu ilmu dengan ilmu lainnya. Jawabannya adalah agar masing-

masing salingmelengkapi dan menyempurnakan. Sehingga dapat ditemukan suatu pemahaman makna yang cocok, selaras dan bersinergi penuh keseimbangan.

Peradaban tasawuf dalam dunia Islam merupakan bagian dari salah satu corak keberagaman yang ada dalam ruang lingkup peradaban Islam. Seiring dengan perkembangannya, tasawuf kemudian menjadi trend, model dan warna tersendiri yang membedakan dari model dan warna lainnya. Namun perbedaan corak, warna dan model tersebut tidaklah menghilangkan identitas aslinya, akan tetapi justru menjadi bagian dan cirri khas tersendiri dari nilai-nilai ajaran Islam yang ada.

Keterkaitan Ilmu Tasawuf dengan Ilmu Kalam

Ilmu Kalam¹ merupakan disiplin ilmu keislaman yang banyak mengedepankan pembicaraan tentang persoalan-persoalan kalam Tuhan. Persoalan-persoalan kalam ini biasanya mengarah sampai pada perbincangan yang mendalam dengan dasar-dasar argumentasi, baik rasional (*aqliyah*) maupun naqliyah. Argumentasi rasional yang dimaksudkan adalah landasan pemahaman yang cenderung menggunakan metode berpikir filosofis, sedangkanargumentasi *naqliyah* biasanya bertendensi pada argumentasi berupa dalil-dalil al-Qur'an dan hadits. Ilmu kalam sering menempatkan diri pada kedua pendekatan ini (*aqli* dan *naqli*), tetapi dengan metode-metode argumentasi yang dialektik. Jika pembicaraan kalam Tuhan ini berkisar pada keyakinan-keyakinan yang harus dipegang oleh umat Islam, ilmu ini lebih spesifik mengambil bentuk sendiri dengan istilah ilmu tauhid atau ilmu '*aqā'id*.

Pembicaraan materi-materi yang tercakup dalam ilmu kalam terkesan tidak menyentuh *dzauq* (rasa rohaniyah). Sebagai contoh, ilmu tauhid menerangkan bahwa Allah bersifat *Sama'* (Mendengar), *Bashar* (Melihat), *Kalam* (Berbicara), *Iradah* (Berkemauan), *Qudrah* (Kuasa), *Hayat* (Hidup) dan sebagainya. Namun, ilmu kalam atau ilmu tauhid tidak menjelaskan bagaimanakah seseorang hamba dapat merasakan langsung bahwa Allah mendengar dan melihatnya; Bagaimana pula perasaan hati seseorang ketika membaca Al-Qur'an; Dan bagaimana seseorang merasa bahwa segala

¹ Orang banyak menyebut ilmu kalam dengan istilah teologi, sebuah istilah yang diambil dari bahasa Inggris "theo" (artinya Tuhan) dan "logos" (artinya ilmu). Jadi, teologi adalah ilmu tentang ketuhanan. Namun, penyamaan istilah ilmu kalam dengan teologi tampaknya kurang tepat. Alasannya, istilah ilmu kalam lebih spesifik bagi umat Islam, sedangkan teologi lebih bermakna luas, bisa mencakup seluruh agama selagi masih berbicara tentang ketuhanan. Kalau orang menyebut teologi, semestinya digandengkan dengan atribut atau keterangan di belakangnya, misalnya teologi Islam, teologi Kristen, teologi Yahudi, dan sebagainya.

sesuatu yang tercipta merupakan pengaruh dari Qudrah (Kekuasaan) Allah?

Pertanyaan-pertanyaan di atas sulit terjawab dengan hanya melandaskan diri pada ilmu tauhid dan ilmu kalam. Biasanya, yang membicarakan pengahayatan sampai pada penamaan kejiwaan manusia adalah ilmu tasawuf. Disiplin inilah membahas bagaimana merasakan nilai-nilai akidah dengan memerhatikan bahwa persoalan *tadzawwuq* (bagaimana merasakan) tidak saja termasuk dalam lingkup hal yang sunnah atau dianjurkan, tetapi termasuk hal yang diwajibkan.

As-Sunnah memberikan perhatian yang begitu besar terhadap masalah *tadzawwuq*, seperti hadits Rasul SAW.:

ذَاقَ طَعْمَ الْإِيمَانِ ، مَنْ رَضِيَ بِاللَّهِ رَبًّا ، وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا ، وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا

”Yang merasakan rasanya iman adalah orang yang ridla kepada Allah sebagai Tuhan, ridla kepada Islam sebagai Agama, dan ridla kepada Muhammad sebagai Rasul.”¹

Dalam hadits lain, Rasulullah SAW. pun pernah mengungkapkan:

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ مَنْ كَانَ اللَّهُ وَرَسُولَهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَمَنْ أَحَبَّ عَبْدًا لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ وَمَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنْقَذَهُ اللَّهُ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُلْقَى فِي النَّارِ
“Ada tiga perkara dimana seorang dapat merasakan lezatnya iman: orang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya lebih dari yang lain; orang yang mencintai hamba karena Allah; dan orang yang takut kembali kepada kekufuran seperti ketakutannya untuk dimasukkan ke dalam api neraka.”²

Pada ilmu kalam ditemukan pembahasan iman dan definisinya, kekufuran dan manifestasinya, serta kemunafikan dan batasannya. Sementara pada ilmu tasawuf ditemukan pembahasan jalan atau metode praktis untuk merasakan keyakinan dan ketentraman, sebagaimana dijelaskan juga disitu tentang menyelamatkan diri dari kemunafikan. Semua itu tidak cukup hanya diketahui batasan-batasannya oleh seseorang. Sebab, terkadang seseorang sudah tau batasan-batasan kemunafikan, tetapi tetap saja melaksanakannya. Allah berfirman:

قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (١٤) [الحجرات: ١٤]

[١٥]

¹ Abu Isa Muhammad at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi IV*, (Beirut: Dar al-Garb al-Islami, 1998), 310.

² Abu Abdillah Muhammad al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari I*, (Beirut: Dar Thauq an-Najah, 1422 H.), 25.

“Orang-orang Arab Badui itu berkata, ‘Kami telah beriman.’ Katakanlah, ‘Kamu belum beriman’, tapi katakanlah, ‘Kami telah berislam (tunduk)’ karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu.”¹

Ath-Thabrani, dalam Kitab *Al-Kabir*, meriwayatkan hadits shahih dari Ibnu Umar r.a. Ia berkata:

كُنْتُ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ جَاءَهُ حَزْمَلَةُ بْنُ زَيْدٍ ، فَجَلَسَ بَيْنَ يَدَيْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَقَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، الْإِيمَانُ هَهُنَا وَأَشَارَ بِيَدِهِ إِلَى لِسَانِهِ ، وَالنِّفَاقُ هَهُنَا ، وَأَشَارَ بِيَدِهِ إِلَى صَدْرِهِ وَلَا يَذْكُرُ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا ، فَسَكَتَ عَنْهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَرَدَّدَ ذَلِكَ عَلَيْهِ ، وَسَكَتَ حَزْمَلَةُ ، فَأَخَذَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِطَرْفِ لِسَانِ حَزْمَلَةَ ، فَقَالَ : " اللَّهُمَّ اجْعَلْ لَهُ لِسَانًا صَادِقًا ، وَقَلْبًا شَاكِرًا ، وَارْزُقْهُ حُبِّي وَحُبَّ مَنْ يُحِبُّنِي ، وَصَيِّرْ أَمْرَهُ إِلَى الْخَيْرِ " ، فَقَالَ حَزْمَلَةُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، إِنَّ لِي إِخْوَانًا مُنَافِقِينَ كُنْتُ فِيهِمْ رَأْسًا أَفَلَا أَدُلُّكَ عَلَيْهِمْ ؟ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " لَا ، مَنْ جَاءَنَا كَمَا جِئْنَا اسْتَغْفَرْنَا لَهُ كَمَا اسْتَغْفَرْنَا لَكَ ، وَمَنْ أَصَرَّ عَلَى ذَنْبِهِ فَاللَّهُ أَوْلَى بِهِ ، وَلَا تَخْرِقْ عَلَى أَحَدٍ سِتْرًا " .

“Pada suatu kesempatan saya bersama Nabi, tidak lama kemudian beliau didatangi Hurmalah bin Zaid. Ia duduk di hadapan Nabi seraya berkata, ‘Wahai Rasulullah, iman itu disini (sambil mengisyaratkan pada lisannya) dan kemunafikan itu disini (seraya menunjukkan dadanya). Kami tidak pernah mengingat Allah, kecuali sedikit. Rasulullah mendiamkannya maka Hurmalah mengulangi ucapannya, lalu Rasulullah SAW. memegang Hurmalah seraya berdoa, ‘Ya Allah, jadikanlah untuknya lisan yang jujur dan hati yang bersyukur, kemudian jadikan dia mencintai dan mencintai orang yang cinta kepadaku, dan jadikanlah semua itu urusannya baik’. Kemudian Hurmalah berkata, ‘Wahai Rasulullah, aku mempunyai banyak teman yang munafik, dan aku adalah pemimpin mereka, tidakkah aku memberi nama-nama mereka kepadamu?’ Rasulullah SAW menjawab, ‘Siapa yang datang kepada kami, kami akan mengampuninya sebagaimana kami mengampunimu dan siapa yang berketetapan hati untuk melaksanakan agamanya maka Allah lebih utama baginya, janganlah menembus tirai (hati) seseorang!’”²

Dalam kaitannya dengan ilmu kalam, ilmu tasawuf mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Sebagai pemberi wawasan spiritual dalam pemahaman kalam. Penghayatan yang mendalam lewat hati (*dzauq* dan *wijdan*) terhadap ilmu tauhid atau ilmu kalam menjadikan ilmu ini lebih terhayati atau teraplikasikan dalam perilaku. Dengan demikian, ilmu tasawuf merupakan penyempurna ilmu tauhid jika dilihat dari sudut

¹ QS. Al-Hujurat, ayat 14.

² Sulaiman Ath-Thabrani, *Al-Mu'jam Al-Kabir*, (Tk.: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, 1983), 5.

pandangan bahwa ilmu tasawuf merupakan sisi terapan rohaniyah dari ilmu tauhid.

2. Berfungsi sebagai pengendali ilmu tasawuf. Oleh karena itu, jika timbul suatu aliran yang bertentangan dengan akidah, atau lahir suatu kepercayaan baru yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah, hal itu merupakan penyimpangan atau penyelewengan. Jika bertentangan atau tidak pernah diriwayatkan oleh ulama-ulama salaf, hal itu harus ditolak.
3. Berfungsi sebagai pemberi kesadaran rohaniyah dalam perdebatan-perdebatan kalam. Sebagaimana disebutkan bahwa ilmu kalam dalam dunia Islam cenderung menjadi sebuah ilmu yang mengandung muatan rasional di samping muatan naqliyah. Jika tidak diimbangi dengan kesadaran rohaniyah, ilmu kalam dapat bergerak ke arah yang lebih liberal dan bebas. Disinilah ilmu tasawuf berfungsi memberi muatan rohaniyah sehingga ilmu kalam tidak dikesani sebagai dialektika keislaman belaka, yang kering dari kesadaran pengahayatan atau sentuhan secara *qalbiyah* (hati).

Bagaimanapun, amalan-amalan tasawuf mempunyai pengaruh yang besar dalam ketauhidan. Jika rasa sabar tidak ada misalnya, muncullah kekufuran. Jika rasa syukur sedikit, lahirlah suatu bentuk kegelapan sebagai reaksi. Begitu juga ilmu tauhid dapat memberi kontribusi kepada ilmu tasawuf. Sebagai contoh jika cahaya tauhid telah lenyap akan timbullah penyakit-penyakit qalbu, seperti ujub, congkak, riya', dengki, hasud, dan sombong. Andaikata manusia sadar bahwa Allah-lah yang memberi, niscaya rasa hasud dan dengki akan sima. Kalau saja dia tahu kedudukan penghambaan diri, niscaya tidak akan ada rasa sombong dan membanggakan diri. Kalau saja manusia sadar bahwa dia betul-betul hamba Allah, niscaya tidak akan ada perebutan kekuasaan. Kalau saja manusia sadar bahwa Allah-lah pencipta segala sesuatu, niscaya tidak akan ada sifat ujub dan riya'. Dari sinilah dapat dilihat bahwa ilmu tauhid merupakan jenjang pertama dalam pendakian menuju Allah (pendakian para kaum sufi).

Untuk melihat lebih lanjut hubungan antara ilmu tasawuf dan ilmu tauhid, alangkah baiknya menengok paparan Al-Ghazali. Dalam bukunya yang berjudul *Asma Al-Husna*, Al-Ghazali menjelaskan dengan baik persoalan tauhid kepada Allah, terutama ketika menjelaskan nama-nama Allah, terutama ketika menjelaskan nama-nama Allah, materi pokok ilmu tauhid. Nama Tuhan *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahim*, menurutnya, pada aplikasi rohaniyahnya merupakan sebuah sifat yang harus teladani.

Jika sifat *Ar-Rahman* diaplikasikan, seseorang akan memandang orang yang durhaka dengan kelembutan bukan kekasaran; melihat orang dengan mata *rahim*, bukan dengan mata yang menghina, bahkan ia mencurahkan ke-*rahim*-annya kepada orang yang durhaka agar dapat diselamatkan. Jika melihat orang lain menderita atau sakit, orang yang *rahim* akan segera menolongnya.¹ Nama lain Allah yang patut diteladani adalah *Al-Qudus* (Maha Suci). Seorang hamba akan suci kalau berhasil membebaskan pengetahuan dan kehendaknya dari khayalan dan segala persepsi yang dimiliki binatang.²

Dengan ilmu tasawuf, semua persoalan yang berada dalam kajian ilmu tauhid terasa lebih bermakna, tidak kaku, tetapi akari ay lebih dinamis dan aplikatif.

Keterkaitan Ilmu Tasawuf Dengan Ilmu Fiqh

Biasanya, pembahasan kitab-kitab fiqh selalu dimulai dari *thaharah* (tata cara ibersuci], kemudian persoalan-persoalan ke-*fiqh*-an lainnya. Namun, pembahasan ilmu fiqh tentang *thaharah* atau lainnya tidak secara langsung terkait dengan pembicaraan nilai-nilai rohaniahnya. Padahal, *thaharah* akan terasa lebih, jika disertai pemahaman rohaniahnya.

Persoalannya sekarang, disiplin ilmu apakah yang dapat menyempurnakan ilmu fiqh dalam persolan-persoalan tersebut? Ilmu tasawuf tampaknya merupakan jawaban yang paling tepat karena ilmu ini berhasil memerikan corak batini terhadap ilmu fiqh. Corak batin yang dimaksud adalah seperti ikhlas dan khusyuk berikut jalannya masing-masing. Bahkan, ilmu ini mampu menumbuhkan kesiapan manusia untuk melaksanakar hukum-hukum fiqh. Alasannya, pelaksanaan kewajiban manusia tidak akan sempurna tanpa perjalanan rohaniyah.

Makrifat secara rasa (*al-ma'rifat adz-dzauqiyyah*) terhadap Allah melahirkan pelaksanaan hukum-hukum-Nya secara sempurna. Dari sinilah dapat diketahui kekeliruan pendapat yang menuduh perjalanan menuju Allah (dalam tasawuf) sebagai tindakan melepaskan diri dari hukum-hukum Allah. Sebab, Allah sendiri telah berfirman:

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

¹ Al-Ghazali, *al-Maqshad al-Asna fi Syarh al-Asma Allah al-Husna*, terj. Ilyas Hasan, (Bandung: Mizan, 1996), 73-74.

² *Ibid.* 80.

“Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama) itu, maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui.”¹

Berkaitan dengan persoalan ini, Al-Junaid -seperti dikutip Sa'id Hawwa- menuduh sesat golongan yang menjadikan *wushul* (mencapai) Allah sebagai tindakan untuk melepaskan diri dari hukum-hukum syariat. Lebih tegas, ia mengatakan, "Betul mereka sampai, tetapi ke neraka saqar."²

Dahulu para ahli fiqh mengatakan, "Barang siapa mendalami fiqh, tetapi belum bertasawuf, berarti ia fasik; Barang siapa bertasawuf, tetapi belum mendalami fiqh, berarti ia zindiq; Dan barang siapa melakukan keduanya, berarti ia *ber-tahaqquq* (melakukan kebenaran).³ Tasawuf dan fiqh adalah dua disiplin ilmu yang saling menyempurnakan. Jika terjadi pertentangan antara keduanya, berarti di situ terjadi kesalahan dan penyimpangan. Maksudnya, boleh jadi seorang sufi berjalan tanpa fiqh atau menjauhi fiqh, atau seorang ahli fiqh tidak mengamalkan ilmunya.

Jadi, seorang ahli fiqh harus bertasawuf. Sebaliknya, seorang ahli tasawuf (sufi) pun harus mendalami dan mengikuti aturan fiqh. Tegasnya, seorang faqih harus mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan hukum dan yang berkaitan dengan tata-cara pengamalannya. Seorang sufi pun harus mengetahui aturan-aturan hukum dan sekaligus mengamalkannya. Syekh Ar-Rifa'i berkata, 'Sebenarnya tujuan akhir para ulama dan para sufi adalah satu'. Pernyataan Ar-Rifa'i perlu dikemukakan sebab beberapa sufi yang 'terkelabui' selalu menghujat setiap orang dengan perkataan, 'Orang yang tidak memiliki syekh maka syekhnya adalah setan.' Ungkapan ini diungkapkan seorang sufi bodoh yang berpropaganda untuk syekhnya; atau dilontarkan oleh sufi keliru yang tidak tahu bagaimana seharusnya mendudukan tasawuf pada tempat yang sebenarnya.⁴

Para pengamat ilmu tasawuf mengakui bahwa orang yang telah berhasil menyatukan tasawuf dengan fiqh adalah Al-Ghazali. Kitab *Ihya' Ulum Ad-Din*-nya dapat dipandang sebagai kitab yang mewakili dua disiplin ini, di samping disiplin ilmu lainnya seperti ilmu kalam dan filsafat.

Paparan di atas telah menjelaskan bahwa ilmu tasawuf dan ilmu fiqh adalah dua

¹ QS. Al-Jaatsiyah, ayat 18.

² Sa'id Hawwa, *Tarbiyatuna ar-Ruhiyyah*, (Mesir: Darussalam, 1417/1997), 72-73.

³ *Ibid.*

⁴ Sa'id Hawwa, *Tarbiyatuna ar-Ruhiyyah*, 72-73.

disiplin ilmu yang saling melengkapi. Setiap orang harus menempuh keduanya, dengan catatan bahwa kebutuhan perseorangan terhadap kedua disiplin ilmu ini sangat beragam sesuai dengan kadar kualitas ilmunya. Dari sini dapat dipahami bahwa ilmu fiqh, yang terkesan sangat formalistik-lahiriah, menjadi ‘sangat kering’, ‘kaku’ dan tidak mempunyai makna yang berarti bagi penghambaan seseorang jika tidak diisi dengan muatan kesadaran rohaniah yang dimiliki oleh tasawuf. Begitu juga, sebaliknya, tasawuf akan terhindar dari sikap-sikap ‘merasa suci’ sehingga tidak perlu lagi memerhatikan kesucian lahir yang diatur dalam fiqh.

Keterkaitan Ilmu Tasawuf Dengan Filsafat

Ilmu tasawuf yang berkembang di dunia Islam tidak dapat dinafikan sebagai sumbangan pemikiran kefilosofan. Ini dapat dilihat, misalnya, dalam kajian-kajian tasawuf yang berbicara tentang jiwa. Secara jujur, harus diakui bahwa terminologi jiwa dan roh itu merupakan terminologi yang banyak dikaji dalam pemikiran-pemikiran filsafat. Sederetan intelektual muslim ternama juga banyak mengkaji jiwa dan roh, di antaranya adalah Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Ghazali.

Kajian-kajian mereka tentang jiwa dalam pendekatan kefilosofan ternyata banyak memberikan sumbangan yang sangat berharga bagi kesempurnaan kajian tasawuf dalam dunia Islam. Pemahaman tentang jiwa dan roh itu sendiri menjadi hal yang esensial dalam tasawuf. Kajian-kajian kefilosofan tentang jiwa dan roh kemudian banyak dikembangkan dalam tasawuf. Namun, perlu juga dicatat bahwa istilah yang lebih banyak dikembangkan dalam tasawuf adalah istilah *qalb* (hati). Istilah *qalb* ini memang lebih spesifik dikembangkan dalam tasawuf. Namun, tidak berarti bahwa istilah *qalb* tidak berpengaruh dengan roh dan jiwa.

Menurut sebagian ahli tasawuf, *an-nafs* (jiwa) adalah roh setelah bersatu dengan jasad. Penyatuan roh dengan jasad melahirkan pengaruh yang ditimbulkan oleh jasad terhadap ruh. Pengaruh-pengaruh ini akhirnya memunculkan kebutuhan-kebutuhan jasad yang dibangun roh. Jika jasad tidak memiliki tuntutan-tuntutan yang tidak sehat dan di situ tidak terdapat kerja pengekangan nafsu, sedangkan kalbu (*qalb*, hati) tetap sehat, tuntutan-tuntutan jiwa terus berkembang, sedangkan jasad menjadi binasa karena melayani jiwa.¹

¹ Sa'id Hawwa, *Tarbiyatuna ar-Ruhiyyah*, 63-64.

Hubungan Tasawuf Dengan Ilmu Jiwa (Transpersonal Psikologi)

Dalam percakapan sehari-hari, orang banyak mengaitkan tasawuf dengan unsur kejiwaan dalam diri manusia. Hal ini cukup beralasan, mengingat dalam substansi pembahasannya, tasawuf selalu membicarakan persoalan-persoalan yang berkisar pada jiwa manusia. Hanya saja, dalam jiwa yang dimaksud adalah jiwa manusia muslim, yang tentunya tidak lepas dari sentuhan-sentuhan keislaman. Dari sinilah, tasawuf kelihatan identik dengan unsur kejiwaan manusia muslim.

Mengingat adanya hubungan dan relevansi yang sangat erat antara spiritualitas (tasawuf) dan ilmu jiwa, terutama ilmu kesehatan mental, kajian tasawuf tidak dapat lepas dari kajian tentang kejiwaan manusia itu sendiri.

Dalam pembahasan tasawuf dibicarakan tentang hubungan jiwa dengan badan. Yang dikehendaki dari uraian tentang hubungan antara jiwa dan badan dalam tasawuf tersebut adalah terciptanya keserasian antara keduanya. Pembahasan tentang jiwa dan badan ini dikonsepsikan para sufi dalam, rangka melihat jauh mana hubungan perilaku yang dipraktikkan manusia dengan dorongan yang dimunculkan jiwanya sehingga perbuatan itu dapat terjadi. Dari sini, baru muncul kategori-kategori perbuatan manusia, apakah dikategorikan sebagai perbuatan jelek atau perbuatan baik. Jika perbuatan yang ditampilkan seseorang baik, ia disebut orang yang berakhlak baik. Sebaliknya, jika perbuatan yang ditampilkannya jelek, ia disebut sebagai orang yang berakhlak jelek.

Dalam pandangan kaum sufi, akhlak dan sifat seseorang bergantung pada jenis jiwa yang berkuasa atas dirinya. Jika yang berkuasa dalam tubuhnya adalah nafsu-nafsu hewani atau nabati, yang akan tampil dalam perilakunya adalah perilaku hewani atau nabati pula. Sebaliknya, jika yang berkuasa adalah nafsu insani, yang akan tampil dalam perilakunya adalah perilaku insani pula.

Kalau para sufi menekankan unsur kejiwaan dalam konsepsi tentang manusia, dapat pula berarti bahwa hakikat, zat, dan inti kehidupan manusia terletak pada unsur spiritual atau kejiwaannya. Ditekankannya unsur jiwa dalam konsepsi tasawuf tidaklah berarti para sufi mengabaikan unsur jasmani manusia. Unsur ini juga mereka pentingkan karena rohani sangat memerlukan jasmani dalam melaksanakan kewajibannya beribadat kepada Allah dan menjadi khalifah-Nya di bumi. Seseorang tidak akan mungkin sampai kepada Allah dan beramal dengan baik dan sempurna selama jasmaninya tidak sehat. Kehidupan jasmani yang sehat merupakan jalan kepada kehidupan rohani yang baik.

Pandangan kaum sufi mengenai jiwa erat hubungannya dengan ilmu kesehatan mental. Ilmu kesehatan mental ini merupakan bagian dari ilmu jiwa (Psikologi].

Dalam masyarakat belakangan ini, istilah mental tidak asing lagi. Orang-orang sudah dapat menilai apakah seseorang itu baik mentalnya atau tidak. Dalam ilmu psikiatri dan psikoterapi, kata “mental” sering digunakan sebagai nama lain kata *'personality'* (kepribadian) yang berarti bahwa mental adalah semua unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap (*attitude*), dan perasaan yang dalam keseluruhan dan kebulatannya akan menentukan corak laku, cara menghadapi suatu hal yang menekan perasaan, mengecewakan atau menggembirakan, menyenangkan, dan sebagainya.¹

Masalah mental ini begitu menarik perhatian para ahli psikologi -terutama di negara-negara maju- sehingga mereka telah dapat melakukan penelitian-penelitian ilmiah yang menghubungkan antara kelakuan dan keadaan mental. Mereka telah menemukan hasil-hasil yang memberikan kesimpulan tegas, yang membagi manusia pada dua golongan besar, yakni golongan yang sehat dan golongan yang kurang sehat.

Orang yang sehat mentalnya adalah yang mampu merasakan kebahagiaan dalam hidup, karena orang-orang inilah yang dapat merasakan bahwa dirinya berguna, berharga, dan mampu menggunakan segala potensi dan bakatnya semaksimal mungkin dengan cara yang membawa kebahagiaan dirinya dan orang lain. Di samping itu, ia mampu menyesuaikan diri dalam arti yang luas terhindar dari kegelisahan-kegelisahan dan gangguan jiwa, serta tetap terpelihara moralnya.

Pada perilaku orang sehat mental akan tampak sebuah sikap yang tidak ambisius, sombong, rendah diri, dan apatis, tapi ia bersikap wajar, menghargai orang lain, merasa percaya kepada diri dan selalu gesit. Setiap tindak-tanduknya ditunjukkan untuk mencari kebahagiaan bersama, bukan kesenangan dirinya sendiri; kepandaian dan pengetahuan yang dimilikinya digunakan untuk manfaat dan kebahagiaan bersama. Kekayaan dan kekuasaan yang ada padanya bukan untuk bermegah-megah dan mencari kesenangan sendiri, tanpa memedulikan orang lain, tetapi digunakan untuk menolong orang miskin dan melindungi orang lemah.

Sementara cakupan golongan yang kurang sehat mentalnya sangatlah luas, mulai yang paling ringan sampai yang paling berat; Dari orang yang merasa terganggu ketentraman hatinya sampai pada orang yang sakit jiwa. Gejala-gejala umum yang

¹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 38-39.

tergolong orang yang kurang sehat dapat dilihat dalam beberapa segi, antara lain:

1. *Perasaan*: yaitu perasaan terganggu, tidak tenang, rasa gelisah, tetapi tidak tentu yang digelisahkan, dan tidak dapat pula menghilangkannya (*anxiety*); rasa takut yang tidak masuk akal atau tidak jelas yang ditakuti itu apa (*fobi*), rasa ini, rasa sedih yang tidak beralasan, rasa rendah diri, sombong, suka bergantung kepada orang lain, tidak mau bertanggung jawab dan sebagainya.
2. *Pikiran*: gangguan terhadap kesehatan mental, dapat pula memengaruhi pikiran, misalnya anak-anak menjadi bodoh di sekolah, pemalas, pelupa, suka membolos, tidak dapat konsentrasi, dan sebagainya. Demikian pula, orang dewasa mungkin merasa bahwa kecerdasannya telah merosot, ia merasa kurang mampu melanjutkan sesuatu yang telah direncanakannya baik-baik, mudah dipengaruhi orang lain, menjadi pemalas, apatis, dan sebagainya.
3. *Kelakuan*: pada umumnya kelakuan-kelakuan yang tidak baik, seperti kenakalan, keras kepala, suka berdusta, menipu, menyeleweng, mencuri, menyiksa orang lain, membunuh, merampok, dan yang menyebabkan orang lain menderita, haknya teraniaya, termasuk pula akibat dari keadaan, mental yang terganggu kesehatannya.
4. *Kesehatan*: jasmaninya dapat terganggu, bukan karena adanya penyakit yang betul-betul mengenai jasmani itu, tetapi sakit akibat jiwa yang tidak tenang. Penyakit seperti ini disebut *psycó-somatic*. Di antara gejala penyakit ini, yang sering terjadi adalah sakit kepala, merasa lemas, letih, sering masuk angin, tekanan darah tinggi atau rendah, jantung, sesak napas, sering pingsan (*kejang*), bahkan sampai sakit yang lebih berat, lumpuh sebagian anggota badan, lidah kelu, dan sebagainya. Yang penting adalah penyakit jasmani ini tidak mempunyai sebab-sebab fisik sama sekali.¹

Berbagai penyakit seperti dijelaskan di atas sesungguhnya akan timbul pada diri manusia yang tidak tenang hatinya, yakni hati yang jauh dari Tuhannya. Ketidaktenangan itu akan memunculkan penyakit-penyakit mental, yang pada gilirannya akan menjelma menjadi perilaku yang tidak baik dan menyeleweng dari norma-norma umum yang disepakati.

Harus diakui, memang jiwa manusia sering kali sakit. Ia tidak akan sehat sempurna tanpa melakukan perjalanan menuju Allah dengan benar. Jiwa manusia juga

¹ *Ibid*, 38-41.

membutuhkan perilaku (moral) yang luhur, sebab kebahagiaan tidak akan dapat diraih tanpa akhlak yang luhur, juga tidak dapat menjadi milik, tanpa melakukan perjalanan menuju Allah.¹

Bagi orang yang dekat dengan Tuhannya, yang akan tampak dalam kepribadiannya adalah pribadi-pribadi yang tenang, dan perilakunya pun akan menampilkan perilaku atau akhlak-akhlak yang terpuji. Semua ini bergantung pada kedekatan manusia dengan Tuhannya. Adapun pola kedekatan manusia dengan Tuhannya inilah yang menjadi garapan dalam tasawuf. Dari sinilah tampak keterkaitan erat antara ilmu tasawuf dan ilmu jiwa atau ilmu kesehatan mental.

Ahmad Mubarak menjelaskan titik singgung antara Psikologi Barat dengan Psikologi Islam pada studi tentang manusia. Menurutnya, manusia adalah satu-satunya makhluk yang bisa menjadi subjek dan objek sekaligus. Di antara hal yang menarik minat manusia adalah manusia itu sendiri. Ada tiga pertanyaan abadi tentang manusia yang selalu tidak terjawab tuntas sepanjang sejarah manusia, yaitu (a) dari mana, (b) mau ke mana, dan (c) untuk apa manusia hidup di muka bumi ini, *min aina, ila aina* dan *li madza*. Pertanyaan pertama dan kedua relatif telah ada jawabannya. Orang beragama meyakini bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan, sementara orang atheis memandang manusia sebagai sesuatu yang datang secara alamiah dan akan hilang secara alamiah pula. Pertanyaan ketigalah yang jawabannya mengandung implikasi luas dalam kehidupan. Oleh karena itu, jawabannya tidak sederhana. Lahirnya filsafat, psikologi, etika, ekonomi, dan politik, secara langsung atau tidak sebenarnya merupakan upaya menjawab pertanyaan ketiga tersebut. Uniknya pertanyaan itu tidak pernah terjawab secara tuntas, bahkan tidak jarang kualitas jawaban itu mengalami penurunan dibanding jawaban yang telah diberikan oleh generasi sebelumnya. Rekaman perenungan tentang manusia, misalnya, dapat disimak dari pendapat para ahli filsafat, psikolog maupun politisi. Masalah tentang manusia yang menjadi perdebatan para ahli dapat dirumuskan menjadi tiga pertanyaan: Karakteristik apa yang membedakan manusia dari binatang? Apakah tabiat manusia itu pada dasarnya baik atau jahat? Apakah manusia memiliki kebebasan untuk berkehendak atau kehendaknya ditentukan oleh kekuatan di luar dirinya?²

¹ Sa'id Hawwa, *Tarbiyatuna ar-Ruhiyyah*, 27.

² Ahmad Mubarak, "*Tasawuf dan Psikologi Islam*", dalam *Jurnal Refleksi*, vol. VI, no. 1, 2004, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2004, 31.

Simpulan

Dari uraian-uraian penjelasan di atas, maka dapat diambil hikmah dan pelajaran yang sangat berharga bahwa pemahaman tentang ilmu-ilmu agama dan ilmu pengetahuan lainnya dalam pandangan pemikiran Islam khususnya di bidang tashawuf dapat memberikan pencerahan terhadap cara pandang yang lebih luas dan mendalam. Sebagai ilmu terapan (terapi), ajaran tasawuf dalam kehidupan sosial-spiritual dapat dipergunakan untuk menunjang dan mendukung perumusan ilmu-ilmu lainnya, sehingga pemahamannya dapat diserap dengan berbagai sudut pandang sesuai dengan disiplin ilmu masing-masing.

Studi tentang Tasawuf di antara relasi dan relevansi ini kiranya dapat menjadi bahan acuan untuk membangun pola pikir keilmuan secara luas dalam melihat setiap persoalan yang ada, dengan melakukan pendekatan-pendekatan makna dan pemahaman di antara ilmu-ilmu yang ada secara terintegrasi, utuh dan menyeluruh. Dan tentu pula tidak memisahkan antara satu bidang ilmu tertentu dari bidang ilmu-ilmu lainnya, baik ilmu pengetahuan agama dan sejenisnya maupun ilmu-ilmu pengetahuan umum. Sehingga diharapkan dapat memberikan suatu keseimbangan di dalam memahami persoalan-persolan tersebut secara komperhensif dan mendalam.

Demikian akhir penutup ulasan penjelasan tentang hubungan antara ilmu tasawuf dengan ilmu-ilmu lainnya. Sedikit banyak, semoga dan mudah-mudahan dapat memberikan kemanfaatan dan kemaslahatan bagi para pembaca semua sebagai tambahan wawasan dalam hazanah ilmu pengetahuan.

Daftar Pustaka

- Tirmidzi (al), Abu Isa Muhammad. *Sunan at-Tirmidzi IV*. Beirut: Dar al-Garb al-Islami, 1998.
- Bukhari (al), Abu Abdillah Muhammad. *Shahih al-Bukhari I*. Beirut: Dar Thauq an-Najah, 1422 H.
- Tabrani (al), Sulaiman. *Al-Mu'jam Al-Kabir*. Tk.: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, 1983.
- Ghazali (al). *al-Maqсад al-Asna fi Sharh al-Asma Allah al-Husna*, terj. Ilyas Hasan, Bandung: Mizan, 1996.
- Hawwa, Sa'id. *Tarbiyatuna ar-Ruhiyyah*. Mesir: Darussalam, 1417/1997.
- Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Mubarok, Ahmad. "Tasawuf dan Psikologi Islam", dalam Jurnal Refleksi, vol. VI, no. 1, 2004, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2004.